

**PENGARUH KEMUDAHAN DAN KEMANFAATAN SISTEM INFORMASI DAN KOMUNIKASI
RUJUKAN MATERNAL TERHADAP KINERJA RUJUKAN PUSKESMAS
(Studi pada Puskesmas di Kabupaten Banyumas)**

Novita Sabjan

Magister Manajemen Program Pasca Sarjana
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Angka Kematian Ibu dan Bayi masih menjadi masalah di Indonesia. Demikian pula kondisi di Kabupaten Banyumas. Penataan jejaring rujukan diperlukan untuk efisiensi dan efektifitas rujukan. Program EMAS dari USAID melakukan pendampingan di Kabupaten Banyumas untuk menguatkan pelayanan maternal neonatal, salah satunya dengan membangun sistem rujukan dengan menggunakan sistem informasi dan komunikasi rujukan maternal yang bernama Sijarimas. Penelitian ini bertujuan menganalisa pengaruh kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan maternal terhadap kinerja rujukan. Penelitian dilakukan pada Puskesmas di Kabupaten Banyumas dengan responden bidan koordinator Puskesmas. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa yang digunakan untuk menilai adanya pengaruh antara kemudahan dan kemanfaatan terhadap kinerja rujukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil studi menunjukkan dari 39 responden, sebagian besar menyetujui bahwa sistem informasi dan komunikasi rujukan bermanfaat dan mudah untuk digunakan. Berdasarkan analisis, terdapat kecenderungan peningkatan nilai kemanfaatan saat nilai kemudahan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan meningkat. Dan kinerja rujukan tidak dipengaruhi oleh kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan maternal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel penelitian hanya pada bidan koordinator puskesmas, serta belum mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi kinerja rujukan.

Kata Kunci: Kemanfaatan, Kemudahan, Sistem Informasi dan Komunikasi, Kinerja Rujukan.

Abstract

Maternal and Infant Mortality is still a problem in Indonesia. Similarly, conditions in Banyumas Regency. Referral networking is required for referral efficiency and effectiveness. USAID's EMAS program is assisting Banyumas district to strengthen maternal neonatal services, one of which is to build a referral system using maternal referral information and communication system called Sijarimas. This study aims to analyze the effect of ease and usefulness of the use of information systems and communication of maternal reference to the referral performance. The study was conducted at health centre in Banyumas Regency with the respondents of health centre coordinator midwives. Determination of sample used purposive sampling technique. The analysis used to assess the effect of ease and benefit on the referral performance was multiple linear regression analysis. The results of the study showed that of 39 respondents, most agree that referral information and communication systems are useful and easy to use. Based on the analysis, there is a tendency to increase the value of benefit when the value of ease of use of information systems and referral communication increases. And the referral performance is not affected by the ease and usefulness of the use of maternal referral information and communication system. This study has several limitations such as the research sample only on the coordinator midwives of health centre and not yet covers all aspects that affect the referral performance.

Keywords: Utilization, Ease, Information and Communication System, Referral Performance.

PENDAHULUAN

Penanganan kegawatdaruratan yang efektif sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan keselamatan ibu hamil (*maternal*) dan bayi baru lahir (*neonatal*). Salah satu upaya meningkatkan efektivitas penanganan

keawatdaruratan tersebut adalah melalui jejaring rujukan antarfasilitas kesehatan dalam wilayah tertentu. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung komunikasi dan pengelolaan informasi rujukan didalam jejaring rujukan antarfasilitas kesehatan (Rachmawati dan Suprpto, 2010).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan, dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Irianto, *et al.*, 2015).

Salah satu masalah utama pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia adalah bagaimana mengatasi relatif tingginya Angka Kematian Ibu (AKI, *Maternal Mortality Rate* = MMR) dan Angka Kematian Bayi dan Balita. Hal ini merupakan masalah mendasar yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI 228 per 100.000 kelahiran hidup, AKB 34 per 1000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Neonatus (AKN) 19 per 1000 kelahiran hidup. Sementara berdasarkan kesepakatan global (*Millenium Develoment Goals/MDG's* 2000) pada tahun 2015, diharapkan angka kematian ibu menurun menjadi 102 per 100.000 KH dan angka kematian bayi menurun menjadi 23 per 1000 KH.

Di Kabupaten Banyumas sejak tahun 2010, Angka Kematian Ibu selalu di angka 30 lebih. Pada tahun 2010, ada 33 kasus, 2011 sebanyak 35 kasus, 2012 ada 32 kasus, pada 2013 ada 35 kasus, dan di tahun 2014 ada 33 kasus dengan jumlah persalinan pertahun mencapai 30.000 kasus.

Kabupaten Banyumas meliputi daerah seluas 1.327,60 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1,5 juta jiwa. Terdapat 39 Puskesmas, 1 buah Balai Kesehatan Ibu dan Anak, 2 RSUD milik Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, serta 1 RSUD Rujukan milik Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu strategi dalam upaya percepatan penurunan AKI adalah terlaksananya rujukan efektif pada kasus komplikasi *maternal*. Faktor keterlambatan yang dikenal sebagai tiga terlambat menjadi faktor penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir, begitu pula dengan faktor empat terlalu. Faktor terlambat dan terlalu tersebut dapat diminimalisasi apabila terbangun sebuah mekanisme yang baik antara masyarakat, tenaga kesehatan perujuk, dan fasilitas penerima rujukan. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi dan kolaborasi tersebut (Manuaba, 2013).

Salah satu kendala utama lambatnya penurunan AKI di Indonesia adalah hambatan terhadap penyediaan dan akses pelayanan kegawatdaruratan obstetri. Saat ini, kemampuan penanganan kasus komplikasi masih bertumpu pada fasilitas pelayanan kesehatan lanjutan di rumah sakit, sedangkan penanganan kasus komplikasi di tingkat puskesmas belum berjalan dengan baik (Depkes RI, 2007). Oleh karena itu, diperlukan adanya jenjang pembagian tugas diantara unit-unit pelayanan kesehatan melalui suatu tatanan sistem rujukan.

Berdasarkan Permenkes No. 001 Tahun 2012 Pasal 3, sistem rujukan pelayanan kesehatan merupakan penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mengatur pelimpahan tugas dan tanggung jawab pelayanan kesehatan secara timbal balik baik vertikal maupun horizontal. Kebijakan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pelayanan kesehatan menerapkan pelayanan terstruktur dan pelayanan berjenjang berdasarkan rujukan.

Dewasa ini, perkembangan teknologi yang pesat merambah ke berbagai sektor, termasuk kesehatan. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti perkembangan pada sistem Informasi dan komunikasi rujukan *maternal*, dimana sistem komunikasi rujukan *maternal* yang mudah digunakan akan meningkatkan kinerja rujukan. Sistem Informasi dan Komunikasi rujukan *maternal* yang efektif dan efisien akan memberikan dampak terhadap penurunan Angka Kematian Ibu.

Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam sistem rujukan sudah digunakan oleh beberapa negara di dunia seperti di Australia (Faruq dan Tatnall, 2016) juga di India (Devika dan Mathiyalagan, 2011). Hal ini juga dilakukan oleh Kabupaten Banyumas sebagai salah satu kabupaten yang mendapat intervensi dari USAID melalui program EMAS (*Expanding Maternal and Neonatal Survival*), di mana penguatan pelayanan kesehatan yang dilakukan menggunakan WHO *Building Block* yang terdiri dari 6 komponen, yaitu pemberian pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan, sistem informasi kesehatan, produk medis vaksin dan teknologi kesehatan, sistem pembiayaan kesehatan, serta kepemimpinan dan pemerintahan.

Konsep dalam penelitian ini adalah model berketerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*, TAM) yang memberikan pengertian bahwa pemakai cenderung menggunakan suatu sistem apabila sistem tersebut mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha yang keras untuk penggunaannya. Konsep TAM dilandasi oleh teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*, TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). TAM menawarkan suatu penjelasan yang kuat dan efisien untuk dapat menguji perilaku penerimaan dan penggunaan sistem informasi oleh pemakai (Davis, 1989; Davis, *et al.*, 1989). Dalam TAM, penerimaan pemakai sistem informasi ditentukan oleh dua faktor kunci, yaitu *perceived usefulness* (kemudahan dipelajari, *controllable, clear and understable, flexible*, ketrampilan bertambah, dan mudah digunakan) dan *perceived easy of use* (pekerjaan lebih cepat, bermanfaat, menambah produktivitas, mempertinggi efektivitas, dan mengembangkan kinerja). Dua faktor tersebut memberikan gambaran bahwa apabila sistem informasi mudah digunakan, maka pemakai akan cenderung untuk menggunakan sistem informasi tersebut.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dengan *United State Agency for International Development* (USAID) mengembangkan perangkat lunak sistem informasi jejaring rujukan *maternal* dan *neonatus* yang diberi nama SIJARIEMAS. Perangkat lunak ini dikembangkan oleh Tim ICT program EMAS (Manuaba, 2013).

Di Kabupaten Banyumas, penggunaan SIJARIEMAS dalam sistem perujukan *maternal neonatal* diperkenalkan kepada 39 puskesmas, 1 balai, serta 3 RSUD secara bertahap. Sistem informasi dan komunikasi jejaring rujukan *maternal* dan *neonatal* Kabupaten Banyumas dibentuk untuk memudahkan komunikasi rujukan sehingga tidak terjadi penumpukan rujukan pada beberapa rumah sakit, serta mengantisipasi penolakan rujukan oleh rumah sakit. Media yang dapat digunakan terdiri dari sms, telepon, maupun *website*.

Mengingat pentingnya sistem komunikasi dalam rujukan *maternal*, maka peneliti ingin mengetahui manfaat sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal* dilihat dari faktor kemudahan dan kegunaan yang didapatkan, khususnya pada penggunaan SIJARIEMAS guna menunjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Informasi

Pengertian

Menurut Hakam (2016), sistem informasi adalah suatu sistem yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian dan akan mendukung fungsi operasional untuk dapat menyediakan laporan yang diperlukan oleh pihak terkait. Dalam arti yang sangat luas, istilah sistem informasi yang sering digunakan merujuk kepada interaksi antara orang, proses algoritmik, data, dan teknologi. Dalam pengertian ini, istilah ini digunakan untuk merujuk tidak hanya pada penggunaan organisasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), tetapi juga untuk cara di mana orang berinteraksi dengan teknologi ini dalam mendukung proses bisnis (Hakam, 2016). Menurut O'Brein, sistem informasi adalah kombinasi teratur apapun dari orang-orang, *hardware, software*, jaringan komputer, dan sumberdaya data yang mengumpulkan, mengubah, dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi atau perusahaan (Brigham dan Ehrhardt, 2011).

Komponen Sistem Informasi

Sistem informasi memiliki beberapa komponen (Hakam, 2016), yaitu *hardware, software, database, network*, prosedur, dan *user*.

Sistem Informasi dalam Kesehatan

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sistem informasi merupakan salah satu komponen utama dalam suatu sistem kesehatan (Bocock, Campbell, Mclean, Sullivan, dan Wilhemsen, 2012). Dan enam komponen itu meliputi *service delivery* (pelaksanaan pelayanan kesehatan), *medical products, vaccine and technologies* (produk medis, vaksin dan teknologi kesehatan), *health workforce* (tenaga kesehatan), *health system financing* (sistem pembiayaan kesehatan), *health information system* (sistem informasi kesehatan), dan *leadership and governance* (kepemimpinan dan pemerintahan).

Penelitian tentang pemanfaatan *Short Massage Service Health* (Crawford, Larsen-Cooper, Jezman, Cunningham, dan Bancroft, 2014) membuktikan bahwa pesan kesehatan melalui *Short Massage Service* memiliki keberhasilan pengiriman yang lebih tinggi dan menyebabkan perubahan perilaku lebih tinggi dibandingkan pesan kesehatan melalui pesan suara. Karena menyediakan beberapa modalitas pengiriman menyebabkan akses keseluruhan menjadi lebih besar.

Sistem Informasi dan Komunikasi Jejaring Rujukan Maternal dan Neonatal (SIJARIEMAS)

SIJARIMAS merupakan salah satu komponen dalam program EMAS yang mengembangkan dan mengimplementasikan sistem manajemen informasi berbasis teknologi SMS, *mobile*, maupun *web* guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem rujukan (Panduan SIJARIEMAS, 2013). Sistem informasi jejaring rujukan kegawatdaruratan ibu bayi dan bayi baru lahir telah dibuat menggunakan teknologi *web* dan SMS (*Short Message Service*). Dengan antarmuka berbasis *web* yang mudah dioperasikan dan mekanisme komunikasi menggunakan SMS yang sudah umum digunakan oleh tenaga kesehatan, sistem informasi ini memudahkan komunikasi antartanaga dan fasilitas kesehatan dalam menangani permintaan rujukan gawatdarurat dan merupakan sebuah alat/*tool* untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi rujukan dalam sebuah jejaring rujukan (Manuaba, 2013).

Theory of Reasoned Action (TRA)

Dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen, merupakan teori psikologi sosial yang secara fundamental menerangkan faktor-faktor yang mendorong perilaku manusia. Dalam model teori TRA, dikembangkan suatu konstruksi bahwa perilaku (*behaviors*) suatu individu bergantung dari beberapa variabel yang saling berhubungan, yaitu keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), norma (*norms*), dan untuk menilai sejauh mana pengenalan teknologi baru dapat diterima dan dimengerti oleh suatu individu ataupun organisasi (Fishbein dan Ajzen, 2011).

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisa dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertamakali oleh Fred Davis pada tahun 1986. TAM bertujuan menjelaskan dan memperkirakan sejauh mana penerimaan (*acceptance*) dari pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu sistem informasi dan kemudahan dalam penggunaannya, serta perilaku, tujuan, dan keperluan pengguna suatu sistem informasi evaluasi menggunakan metode TAM, merupakan suatu metode evaluasi sistem informasi yang sudah banyak diakui, karena instrumen TAM sudah sering diuji dan digunakan oleh banyak penelitian, sehingga validitas dan reabilitas instrumen TAM sudah tidak diragukan lagi (Hakam, 2016).

Technology Acceptance Model (TAM) yang diadopsi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan lebih dahulu oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Model TRA yaitu teori tindakan bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan pengguna teknologi informasi sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi (Handayani, 2005).

TAM menawarkan suatu penjelasan yang kuat dan efisien untuk dapat menguji perilaku penerimaan dan penggunaan sistem informasi oleh pemakai (Teo, 2012). Dalam TAM, penerimaan pemakai sistem informasi ditentukan oleh dua faktor kunci, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived easy of use*. Dua faktor tersebut memberikan gambaran bahwa apabila sistem informasi mudah digunakan, maka pemakai akan cenderung untuk menggunakan sistem informasi tersebut (Hakam, 2016).

Terdapat lima konstruk utama yang membentuk TAM, kelima konstruk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Kemudahan penggunaan (*ease of use*) didefinisikan sebagai sejauhmana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Hartono, 2005). Beberapa indikator konstruk kemudahan penggunaan yaitu:

- a. Kemudahan untuk dipelajari (*easy to learn*),
- b. *Controllable*
- c. *Clear and understable*
- d. *Flexible*
- e. Keterampilan menjadi bertambah (*easy to become skillful*)
- f. Mudah digunakan (*easy to use*)

2. Kemanfaatan/Dirasa Bermanfaat (*Perceived Usefulness*)
Hartono (2007) mendefinisikan kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Kemanfaatan penggunaan TI dapat diketahui dari kepercayaan pengguna TI dalam memutuskan penerimaan TI, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan TI tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya. Pengukuran konstruk kegunaan (*usefulness*) menurut Davis (1986) terdiri dari:
 - a. Menjadikan pekerjaan lebih cepat (*work more quickly*)
 - b. Bermanfaat (*useful*)
 - c. Menambah produktifitas (*increase productivity*)
 - d. Mempertinggi efektifitas (*enchance efectiveness*)
 - e. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)
3. Sikap terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*)
Sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) didefinisikan oleh Davis (1989) sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Beberapa penelitian menunjukkan sikap (*attitude*) berpengaruh secara positif terhadap minat perilaku (*behavioral intention*). Akan tetapi, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) tidak berpengaruh signifikan ke minat perilaku, sehingga sebagian penelitian tidak memasukkan konstruk sikap di dalam model.
4. Minat Perilaku (*Behavioral Intention*)
Minat perilaku adalah suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Seseorang akan melakukan suatu perilaku jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya (Hartono, 2007).
5. Penggunaan Aktual (*Actual Usage*)
Actual usage merupakan adopsi nyata perilaku penggunaan sistem, dikonsepsikan dalam bentuk pengukuran terhadap frekuensi dan durasi waktu penggunaan teknologi. Perilaku (*behaviour*) adalah tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behaviour*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual usage*) dari teknologi (Hartono, 2007) Di dalam berbagai penelitian, karena penggunaan sesungguhnya tidak dapat diobservasi oleh peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan, maka penggunaan sesungguhnya ini banyak diganti dengan nama pemakaian persepsian (*perceived usage*) yang diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frekuensi penggunaannya.

Kinerja Rujukan

Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000). Sedangkan Barry Cushway menyampaikan bahwa Kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan (Cushway, 1998).

Definisi kinerja lainnya yang disampaikan oleh para ahli yaitu kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996). Pendapat lainnya tentang kinerja adalah seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch dan Keeps, 1992).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas se-Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian adalah Puskesmas di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Mengambil 2 jenis variable yaitu variable bebas (kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan maternal) dan terikat (kinerja rujukan). Sampel yang digunakan sebanyak 39 bidan koordinator dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*. Penyusunan kuisisioner variabel bebas menggunakan skala *Likert* dari 1 sampai 5, sedangkan kinerja rujukan menggunakan instrumen Alat Pantau Kinerja Rujukan (APKR) yang digunakan untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi rujukan *maternal* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dengan menggunakan skala *Guttuman* sebagai berikut:

Pengaruh Kemudahan dan Kemanfaatan Sistem Informasi dan Komunikasi Rujukan *Maternal* terhadap Kinerja Rujukan Puskesmas
(Studi pada Puskesmas di Kabupaten Banyumas)

1. Kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan dengan skor masing-masing sebagai berikut:
 - a. Responden yang memberikan jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi skor 1.
 - b. Responden yang memberikan jawaban “Tidak Setuju” diberi skor 2.
 - c. Responden yang memberikan jawaban “Ragu-ragu” diberi skor 3.
 - d. Responden yang memberikan jawaban “Setuju” diberi skor 4.
 - e. Responden yang memberikan jawaban “Sangat Setuju” diberi skor 5.
2. Kinerja rujukan dengan skor masing-masing sebagai berikut:
 - a. Responden memberikan jawaban “Iya” diberi skor 1.
 - b. Responden memberikan jawaban “Tidak” diberi skor 0.

Untuk menguji validitas data yang diperoleh, digunakan *Pearson correlation*. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach alpha*. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal* terhadap kinerja rujukan, digunakan metode regresi linier berganda, dan untuk mempermudah pelaksanaan perhitungan, maka usulan penelitian akan menggunakan alat bantu SPSS 21.0.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 2 variabel bebas yaitu kemudahan dan kemanfaatan terhadap sistem komunikasi dan informasi rujukan *maternal* terhadap 1 variabel terikat yaitu kinerja rujukan puskesmas akan dibahas sesuai hasil yang telah didapat setelah penelitian yaitu :

1. Variabel Kemudahan (X1)
Total variabel kemudahan pada uji validitas instrumen, nilai r hitung didapatkan lebih besar dibanding r tabel. Pada uji realibilitas instrumen didapatkan nilai sebesar 912 lebih besar dari nilai r tabel 0,361. Dengan demikian, variabel kemudahan valid dan layak digunakan sebagai variabel pengukuran dampak sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal*. Dari distribusi jawaban responden, didapatkan hasil sebesar 78,02% responden merasakan persepsi kemudahaan penggunaan SIJARIMAS dirasakan mudah.
2. Variabel Kemanfaatan (X2)
Total variabel kemudahan pada uji validitas instrumen, nilai r hitung didapatkan lebih besar dibanding r tabel. Pada uji realibilitas instrumen didapatkan nilai sebesar 897 lebih besar dari nilai r tabel 0,361. Dengan demikian, variabel kemudahan valid dan layak digunakan sebagai variabel pengukuran dampak sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal*. Dari distribusi jawaban responden, didapatkan hasil sebesar sebesar 68% responden merasakan persepsi kemanfaatan penggunaan SIJARIMAS dirasakan bermanfaat.
3. Variabel Kinerja Rujukan Puskesmas (Y)
Dari distribusi jawaban responden, didapatkan hasil sebesar sebesar 81% yang menunjukkan kinerja rujukan Puskesmas baik.

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi, dapat diketahui :

1. Korelasi antara variabel kemudahan dan variabel kemanfaatan dengan nilai koefisiensi sebesar 0,588 bertanda positif dengan signifikansi sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan nilai kemanfaatan saat nilai variabel kemudahan meningkat.
2. Korelasi antara variabel kemudahan dan kemanfaatan terhadap kinerja rujukan sebesar 0,573 lebih besar dari 0,05, maka korelasi antara kemudahan dan kemanfaatan terhadap kinerja rujukan tidak signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kenaikan ataupun penurunan kinerja rujukan tidak dipengaruhi oleh kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi komunikasi rujukan *maternal*.

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

1. Secara simultan, variabel kemudahan dan kemanfaatan tidak mampu memprediksi nilai variabel kinerja rujukan secara signifikan. Nilai Sig. F (0,615) yang lebih besar dari nilai 0,05.
2. Pengaruh variabel kemudahan dan kemanfaatan dalam memprediksi variabel kinerja rujukan hanya sebesar 2,7 %. Sehingga kinerja rujukan sekitar 97,3% dipengaruhi oleh hal lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.
3. Secara parsial, variabel kemudahan dan kemanfaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja rujukan karena masing-masing Sig. t lebih besar dari 0,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan hasil yang didapat saat penelitian, maka penelitian dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antara kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal*.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemudahan penggunaan dan kemanfaatan sistem informasi dan komunikasi rujukan *maternal* terhadap kinerja rujukan.
3. Kinerja rujukan sekitar 97,3% dipengaruhi oleh hal lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan maupun pihak lainya. Adapun saran yang diberikan antara lain:

1. Perlu dilakukannya sosialisasi pengenalan SIJARIMAS agar pemanfaatannya dapat digunakan secara optimal dalam proses rujukan *maternal*.
2. Perlu disusunnya standar operasional prosedur rujukan *maternal*, sehingga semua fasilitas kesehatan akan menggunakan SIJARIMAS sebagai pilihan.
3. Keberlangsungan pemanfaatan SIJARIMAS dipengaruhi oleh pengembangan sesuai kebutuhan, sehingga monitoring dan evaluasi penggunaan perlu dilakukan secara rutin.
4. Perlu adanya studi lanjut tentang kajian kemudahan penggunaan SIJARIMAS di seluruh fasilitas kesehatan di Kabupaten Banyumas yang sudah menggunakan SIJARIMAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocock, P., N. Campbell, L. Mclean, T. Sullivan, dan S. Wilhemsen. (2012). The intersection of knowledge management and health systems strengthening: implications from the Malawi knowledge for health demonstration project.
- Brigham, E. F., dan Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial management: theory and practice*.
- Cushway, B. (1998). *Human resource management*.
- Devika, P., dan Mathiyalagan, N. (2011). Situational analysis of e-health initiative using ICT in emergency care services. *International Journal of Healthcare Delivery Reform Initiatives* 3 (3): 10-28.
- Faruq, Q. O., dan Tatnall, A. (2016). Adoption of ICT in implementing primary health care: achievements of the twenty-first century. *International Journal of Actor-Network Theory and Technological Innovation* 8 (ICT).
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. (2011). *Predicting and changing behavior: the reasoned action approach*.
- Hakam, F. (2016). *Analisis, perancangan, dan evaluasi sistem informasi kesehatan* (edisi pertama). Yogyakarta: Gosyen Publisher.
- Handayani, R. (2005). Analisa faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan sistem informasi dan penggunaan sistem informasi.
- Hartono, J. (2005). *Analisis dan desain sistem informasi* (edisi ketiga). Yogyakarta: Andi.
- Helfert, E. . (1996). Teknis analisis keuangan (petunjuk praktis untuk mengelola dan mengukur kinerja perusahaan) (edisi kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Irianto, J., P. Metode, P. Desa, S. Tindak, L. Kematian, dan M. Sensus. (2015). Kematian ibu (the contribution of public health center to reducing maternal mortality). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 19 (1): 1-9.
- Mangkunegara, A. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia dan perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Manuaba, I. (2013). *Pengembangan dan implementasi sistem informasi*. *Kuliah Obs* 4 (ICT): 269.
- Panduan SIJARIEMAS. (2013). *Expanding Maternal and Neonatal Survival*.
- Rachmawati, T., dan Suprpto, A. (2010). Inovasi implementasi Puskesmas PONEED dalam upaya akselerasi penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi di 3 (tiga) kabupaten di Jawa Timur. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13 (17): 109-115.
- Stolovitch, H. D., dan Keeps, E. J. (1992). *What is human performance technology*.

Pengaruh Kemudahan dan Kemanfaatan Sistem Informasi dan Komunikasi Rujukan *Maternal* terhadap Kinerja Rujukan Puskesmas
(Studi pada Puskesmas di Kabupaten Banyumas)

Teo, T. (2012). An empirical study to validate the Technology Acceptance Model (TAM) in explaining the intention to use technology among educational users. *International Journal of Information and Communication Technology Education* 6 (4): 1-12.